

Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Komentar Instagram VB Unggahan Agustus 2025

Debby Elisia Muizza¹, Rani Zahra²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania
e-mail: debbyelisia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang terdapat pada komentar Instagram milik akun (VB) yang diunggah pada bulan Agustus 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data adalah proses untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan menata data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau sumber lainnya secara sistematis. Data dianalisis menggunakan teori Gorys Keraf (2021) yang mengklasifikasikan gaya bahasa sindiran ke dalam empat jenis, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 komentar yang dianalisis, ditemukan 11 komentar mengandung gaya bahasa ironi, 36 komentar sinisme, 31 komentar sarkasme, dan 12 komentar satire. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran stilistika dan meningkatkan kesadaran pengguna media sosial dalam menggunakan bahasa yang santun dan bermakna.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, Sindiran, Instagram*

Abstract

This study aims to describe the forms of sarcastic figurative language found in the comments on the Instagram account of VB posted in August 2024. This research employs a descriptive qualitative method with documentation as the data collection technique. The data analysis technique involves systematically collecting, organizing, and interpreting data obtained from observation, interviews, or other sources. The main instrument of this research is the researcher herself (human instrument). The data were analyzed using the theory of Gorys Keraf (2021), which classifies sarcastic language into four types: irony, cynicism, sarcasm, and satire. The results show that out of 90 comments analyzed, 11 comments contain irony, 36 contain cynicism, 31 contain sarcasm, and 12 contain satire. This research is expected to contribute to stylistic studies and raise social media users' awareness of the importance of using polite and meaningful language.

Keywords: *Figurative Language, Sarcasm, Instagram*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu bagian dari kehidupan karena memiliki fungsi dan peran yang sangat berarti dalam kehidupan. Bahasa adalah alat berkomunikasi yang paling penting dan paling utama dalam menyampaikan gagasan dan informasi kepada seseorang lawan tuturnya. Melalui bahasa manusia mendapatkan informasi yang lebih akurat dan sempurna dari sesamanya. Hal ini terbukti melalui setiap kegiatan manusia yang selalu melibatkan bahasa, tanpa bahasa segala aktivitas tidak akan berjalan lancar. Menurut Hariyanto (2017) bahasa dianggap sebagai alat komunikasi karena saat ini komunikasi tulisan menjadi bentuk komunikasi yang modern karena kehadiran media sosial. Melalui media sosial ini, penutur dapat berbicara dengan banyak orang tanpa perlu bertemu secara langsung. Selain itu, penutur juga dapat memanfaatkan simbol emoji untuk menyampaikan emosi atau mengekspresikan diri dengan cara yang ringkas. Heru (2018) bahasa adalah alat komunikasi berupa bunyi yang disampaikan kepada orang lain dan memiliki makna. Penggunaan bahasa terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, sehingga dapat digunakan oleh semua orang sesuai kebutuhan dan konteksnya. Keraf (2021) bahasa adalah

sarana komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dapat disimpulkan sebagai elemen utama dalam kehidupan manusia. Sebagai media komunikasi, bahasa berfungsi baik secara individu maupun kelompok. Bahasa adalah sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, menjalin integrasi, dan beradaptasi sosial yang digunakan sesuai kebutuhan seseorang dalam situasi atau lingkungan tertentu. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial terutama dalam mendukung perkembangan media sosial.

Saat menggunakan media sosial, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi. Kehadiran media sosial memungkinkan manusia untuk berkomunikasi tanpa perlu bertatap muka secara langsung. Situasi ini mengubah bahasa lisan yang biasanya digunakan dalam percakapan langsung menjadi bahasa tulis yang disesuaikan dengan media sosial. Salah satu media sosial yang sering digunakan sebagai media komunikasi dan ekspresi diri adalah instagram. Instagram berasal dari istilah "*instan*" atau "*insta*", yang mengacu pada konsep "*foto instan*" seperti yang digunakan pada kamera. Media sosial ini memungkinkan pengguna untuk menampilkan foto dengan cepat. Sedangkan kata "*gram*" diambil dari "*telegram*", yang dikenal sebagai alat untuk mengirim informasi secara cepat. Serupa dengan itu, instagram memungkinkan pengunggahan foto melalui internet secara instan. Oleh karena itu, nama instagram berasal dari penggabungan "*instan*" dan "*telegram*". Instagram adalah salah satu sarana yang menjanjikan untuk berbagai akun, seperti akun informasi, berita, hiburan, kesehatan dan ajang promosi (Aprilya, 2017). Jadi, instagram adalah media sosial yang sering dimanfaatkan oleh penggunanya untuk mengekspresikan diri, menggunakan bahasa dengan ciri khas tersendiri dan biasanya bahasa yang dipakai di instagram memiliki perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam konteks sehari-hari.

Permasalahan saat ini, tidak semua orang yang menerima gagasan atau pemikiran mampu memahami makna pesan yang sebenarnya. Kurangnya pemahaman terhadap makna yang disampaikan dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memicu terjadinya komunikasi yang keliru. Maksud dari sebuah ujaran dengan lebih akurat, lawan bicara atau petutur perlu memperhatikan berbagai ciri yang mendukung konteks ujaran tersebut. Konteks, pada dasarnya, sangat memengaruhi makna sebuah ujaran. Ciri-ciri tersebut meliputi penutur, lawan tutur, topik pembicaraan, situasi, kondisi, dan faktor lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran sering ditemui, baik secara langsung maupun di media sosial, seperti di kolom komentar instagram. Gaya bahasa memungkinkan kita untuk menilai kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Secara umum, gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara seseorang menyampaikan pikiran, ide, gagasan, atau perasaannya melalui penggunaan kata-kata atau kalimat yang khas, dengan tujuan untuk menarik perhatian, memengaruhi, dan meyakinkan pendengar atau pembacanya. Fungsi utama penggunaan gaya bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, adalah untuk memperkuat pesan atau maksud yang ingin disampaikan.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang gaya bahasa sindiran yang terdapat pada kolom komentar instagram VB dengan nama akun instagram *vadelbadjideh*. Nama Vadel Alfajar Bajideh dengan nama panggung VB (Vadel Badjideh) sendiri memang baru belakangan ini terdengar. Pria kelahiran 2005 ini memiliki berdarah Kupang dan Arab. Ayahnya diketahui bekerja sebagai kontraktor dan kerap menerima pekerjaan di luar kota. VB adalah anak bungsu dari empat bersaudara yakni, Laura, Bintang Mi'raj Badjideh dan Martin Badjideh. Salah satu kakaknya bernama Bintang Badjideh. Di usianya 19 tahun ini VB diketahui berkarier dibidang *dance* bersama kakaknya Bintang Mi'raj Badjideh membentuk grup VLADD dan pernah mengikuti ajang pencarian bakat di televisi. Namun, bakatnya ternyata di dunia *dance*, di mana Vadel kerap memperlihatkan gerakan *dance* yang menarik lewat konten-konten *dance* yang rutin dia unggah di media sosial. Tak jarang, konten *dance* Vadel dan sang kakak wara-wiri di FYP dan ditonton hingga jutaan kali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis tertarik mengambil judul "*Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Komentar Instagram VB Unggahan Agustus 2024*". Hal ini menarik untuk diteliti karena dengan fenomena kebahasaan yang terjadi di media sosial, khususnya dalam kolom komentar yang menyangkut isu-isu sensitif seperti kasus VB gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh warganet mencerminkan kecerdasan berbahasa, sekaligus

menunjukkan cara masyarakat menyuarkan kritik dan penilaiannya secara kreatif, bahkan tajam, terhadap tokoh publik. Selain itu, sebagai pengguna aktif media sosial, penulis sering menjumpai komentar-komentar bernada sindiran yang menarik untuk dikaji secara linguistik. Penulis juga ingin menggali lebih dalam bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyuarkan opini dan emosi dalam ranah digital. Ketertarikan pribadi ini mendorong penulis untuk menjadikan gaya bahasa sindiran sebagai fokus utama penelitian dalam skripsi ini.

Peneliti memilih untuk meneliti gaya bahasa sindiran karena penggunaan gaya bahasa ini sering menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pendapat dan kritik, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Peneliti juga memilih untuk mengkaji gaya bahasa sindiran pada kolom komentar Instagram VB, dengan tujuan untuk mengapresiasi dan mengamati penggunaan kebahasaan dalam berbagai jenis karya sastra maupun di luar sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca dalam memilih kata yang tepat saat bertutur kata, sehingga dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan penuh makna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini mengandalkan data berupa kata-kata dan menghasilkan deskripsi tentang fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif, menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami dan spesifik, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2018). Peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data, menggunakan kombinasi berbagai sumber data, menganalisis data dengan cara yang lebih induktif dan penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada makna. Penelitian ini memakai teknik amati, tangkap layar dan catat dengan alat media *handphone* atau gawai lalu mentranskrip kebentuk tulisan kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara; (1) Melihat postingan dan komentar. (2) Mentranskripkan hasil adalah mencatat hasil tangkap layar. (3) Inventarisasi adalah menemukan komentar yang termasuk sindiran yang teridentifikasi gaya bahasa. (4) Klasifikasi adalah mengelompokan jenis data termasuk dalam ironi, sinisme, sarkasme, dan satire yang teridentifikasi terdalam gaya bahasa sindiran. (5) Analisis data adalah menjelaskan data secara rinci serta alasan yang menjadikan data tersebut masuk dalam penelitian yang sedang dilakukan. (6) Menyimpulkan, membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data gaya bahasa sindiran pada kolom komentar Instagram VB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditemukan mengenai data yang diperlukan. Data dalam penelitian ini data diperoleh dari kolom komentar pada akun Instagram VB yang diunggah pada Bulan Agustus 2024. Komentar yang dikumpulkan berjumlah 90 komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran.

Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Gaya bahasa sindiran ironi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa di mana rangkaian kata-kata yang digunakan memiliki makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Ironi dapat digunakan secara sengaja atau tidak, dengan rangkaian kata-kata yang tampak mengingkari maksud sebenarnya. Adapun contoh komentarnya sebagai berikut:

1) *"kasian juga sih sebenarnya pdhal sebelum kenal lolly tuh mereka ngak ada hetters sama sekali, malahan banyak yg muji krn keahlian nya dance .. tapi nasib udah jadi bubur yaa mau gimana lg 🤔🤔"* (Data 01)

Konteks : Data diperoleh dari komentar postingan VB tanggal 3 Agustus, menampilkan gambar dirinya dengan keterangan *"Who take ma pic?"* (siapa yang mengambil foto saya).

2) *nha.mukzury__aku juga kasihan apalagi kalau lihat ortunya, tapi ada sebab ada akibat"* (Data 03)

Konteks: Komentar ditulis pada unggahan Instagram VB tanggal 3 Agustus yang menampilkan dirinya dengan caption *"Who take ma pic?"*. Komentar ini ditulis oleh akun *@kareninaa_ps*

yang membalas komentar akun @nha.mukzury__ “kasian juga sih sebenarnya pdhal sebelum kenal lolly tuh mereka ngak ada hetters sama sekali, malahan banyak yg muji krn keahlian nya dance .. tapi nasib udah jadi bubur yaa mau gimana lg 🙄🙄”

Penggunaan struktur kalimat yang diawali simpati lalu ditutup dengan pernyataan sebab-akibat mempertegas bahwa komentar ini merupakan sindiran ironi. Komentar ini tidak menyerang secara langsung, namun secara halus menyudutkan objek sindiran melalui makna.

- 3) “@nha.mukzury__ sama. aku juga tau vadel jauh dr kasusnya lolly, tapi itu juga kesalahan dia sendiri.” (Data 04)

Konteks : Komentar ini muncul dalam unggahan akun VB pada 3 Agustus, yang memuat potret dirinya dengan keterangan “Who take ma pic?”. Dalam kolom komentar, terdapat pernyataan simpati dari akun @nha.mukzury__, yang menyalahkan nasib VB dan menyebut bahwa sebelumnya ia dikenal karena keahlian menarinya serta tidak memiliki haters. Menanggapi komentar tersebut, akun @nluliaa membalas dengan nada yang tampak netral di awal, namun berbalik menyudutkan pada bagian akhir.

- 4) “@adrn_linda terlalu bagus ka 😊” (Data 17)

Konteks: Komentar ditulis pada unggahan Instagram VB tanggal 3 Agustus yang menampilkan dirinya dengan caption “Who take ma pic?”. Komentar dari akun @pierre.stftmhazzehra.17 yang merespon komentar akun @adrn_linda dengan komentar “Mirip bak mandi”.

Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Sinisme merupakan sindiran yang mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi. Keraf (2021) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati seseorang. Jika sebuah pernyataan ironis diubah menjadi lebih tajam dan eksplisit, maka gaya tersebut dapat dianggap sebagai sinis.

- 1) “malah ortunya juga ikut porotin lauraa 🙄” (Data 06)

Konteks : Komentar ditulis pada unggahan Instagram VB tanggal 3 Agustus yang menampilkan dirinya dengan caption “Who take ma pic?” Komentar ini muncul sebagai respons terhadap pernyataan akun @kareninaa_ps yang menanggapi polemik hubungan antara VB dan Lolly (Laura), dengan mengatakan, “aku juga kasihan apalagi kalau lihat ortunya, tapi ada sebab ada akibat.” Komentar tersebut kemudian dibalas oleh akun @sndrinazhr_ dengan pernyataan bahwa orang tua VB juga ikut memanfaatkan Lolly secara materi.

- 2) “@kareninaa_ps lah sebelum lolly balik ke indo aja vadel sama kk2nya udah masuk penjara ngeroyok orang, lolly yang minjem2 sama temannya di indo buat nebus vadel,...emank dari sananya udah gak beres sekeluarga 😊😊” (Data 07)

Konteks : Komentar ditulis pada unggahan Instagram VB tanggal 3 Agustus yang menampilkan dirinya dengan caption “Who take ma pic?”. Komentar ini muncul sebagai respons terhadap pernyataan akun @kareninaa_ps yang menanggapi polemik hubungan antara VB dan Lolly (Laura), dengan mengatakan, “aku juga kasihan apalagi kalau lihat ortunya, tapi ada sebab ada akibat.” Komentar tersebut kemudian dibalas oleh akun @_s_a_g_i_t_a_ menegaskan bahwa perilaku bermasalah sudah menjadi bagian dari latar belakang keluarga VB. Komentar ini merujuk pada dugaan bahwa VB dan kakak-kakaknya pernah ditahan karena terlibat dalam kasus pengeroyokan, serta bahwa Lolly (pacar VB) bahkan sampai harus meminjam uang untuk membebaskan VB dari tahanan.

- 3) “Prsaan diTV blgnya gak ada hbgn apa2 lg sm lolly 😊” (Data 08)

Konteks : Komentar ini muncul pada unggahan akun VB (Vadel) tanggal 3 Agustus, yang memperlihatkan dirinya berpose dengan gaya percaya diri dan menambahkan caption “Who take ma pic?” (siapa yang mengambil foto saya). Unggahan ini memicu respons netizen karena dinilai kontras dengan pernyataan VB di media sebelumnya, di mana ia menyatakan bahwa dirinya sudah tidak memiliki hubungan lagi dengan Lolly. Komentar @eelliii31 menyiratkan bahwa ada ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan VB di media dan apa yang ia tampilkan di media sosial.

4) “@vadelbadjideh dih apaan si” (Data 09)

Konteks : Komentar ini muncul pada unggahan akun Instagram VB tanggal 3 Agustus, yang menampilkan potret dirinya disertai caption “*Who take ma pic?*” (siapa yang mengambil foto saya). Dalam kolom komentar, akun @s_a_g_i_t_a sempat menyentil tentang masa lalu VB dengan Lolly, dan VB membalas dengan komentar “kan gua nanya kok jadi nebak wkwkw 😂”. Komentar ini kemudian ditanggapi oleh akun @jalojelotobing dengan tulisan “dih apaan si”, sebagai reaksi terhadap respons VB yang dinilai tidak relevan atau mengelak dari pokok bahasan.

Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme berasal dari kata Yunani *sarkasmos*, yang berarti sindiran kasar yang sering kali menunjukkan kepahitan atau kegetiran yang menyakitkan. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk menyampaikan kritik atau ketidakpuasan dengan cara yang sangat tajam dan langsung.

1) “@nha.mukzury__ yakin? Ksus a vadel bsa berlapis, kekerasan fisik n mental, pemerasan, pmbnhan aborsong, pengancaman, prko*saan anak d bwh umur, ilegal axes buka hsil usg ke publik. Dan msi byk lg deh cape” (Data 02)

Konteks : Komentar ini muncul pada unggahan akun VB tanggal 3 Agustus yang memamerkan potret dirinya dengan keterangan “*Who take ma pic?*”. Di tengah banyaknya komentar, salah satu akun @nha.mukzury__ memberikan pernyataan simpati, menyayangkan nasib VB dan menilai bahwa sebelumnya ia sebenarnya cukup berbakat dalam bidang tari. Akun tersebut menyiratkan bahwa VB tidak layak dibenci karena pada awalnya ia memiliki citra yang positif. Namun, komentar @beby_fitria membalasnya dengan nada sangat tajam.

2) “@vadelbadjideh ga nyambung j*blay lanang” (Data 10)

Konteks : Komentar ini muncul di unggahan akun VB bertanggal 3 Agustus, yang memperlihatkan dirinya dengan keterangan “*Who take ma pic?*”. Dalam kolom komentar, akun @eelliii31 mempertanyakan kejelasan hubungan VB dengan Lolly dengan komentar berbunyi, “Prsaan diTV blgnya gak ada hbgn apa2 lg sm lolly 😂.” Komentar ini kemudian dibalas oleh VB dengan nada bercanda, “kan gua nanya kok jadi nebak wkwkw 😂.” Respons ini memicu tanggapan dari akun @atasnamaazryl, yang memberikan komentar bernada kasar, menyebut VB tidak nyambung dan menyematkan kata “j*blay lanang”.

3) “Mirip bak mandi” (Data 14)

Konteks : Komentar ini ditujukan pada unggahan Instagram VB tanggal 3 Agustus, yang memperlihatkan dirinya dalam sebuah foto dengan caption “*Who take ma pic?*” atau “Siapa yang mengambil foto saya?”. Dalam foto tersebut, VB menampilkan pose yang menonjolkan busana dan latar belakang tertentu. Namun, alih-alih memuji atau memberikan tanggapan positif, akun @adrn_linda justru melontarkan komentar yang membandingkan penampilan atau pose VB dengan “bak mandi”, suatu benda rumah tangga yang tentu tidak identik dengan keindahan atau estetika.

Gaya Bahasa Sindiran Satire

Menurut Keraf (2021), satire adalah ungkapan yang digunakan untuk menertawakan atau menolak sesuatu, yang tidak selalu harus bersifat ironis. Satire berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap kelemahan manusia, dengan tujuan utama untuk mendorong perbaikan baik secara etis maupun estetis. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menelusuri batas antara makna harfiah yang gamblang dan nuansa perasaan yang tersembunyi.

1) “bng potong rambut deh psti lebih fresh di liatny” (Data 19)

Konteks : Data ini diambil dari unggahan akun VB pada tanggal 3 Agustus, yang menampilkan potret dirinya dengan caption “*Who take ma pic?*” (Siapa yang mengambil foto saya?). Unggahan ini menuai berbagai respons, salah satunya dari akun @syeee_yuuuu yang menuliskan komentar, “bng potong rambut deh pst lebih fresh di litany” Sekilas, komentar ini terdengar ringan dan seperti saran biasa terkait penampilan, tetapi jika dianalisis dalam

konteks situasi yang sedang menimpa VB yakni tuduhan persetubuhan dengan anak di bawah umur komentar tersebut justru mengandung unsur satire.

2) “Gak ganteng minimal modal 😊” (Data 31)

Konteks : Komentar ini dikutip dari akun @ca_anisa27 yang ditulis pada unggahan VB tanggal 17 Agustus. Dalam unggahan tersebut, VB menampilkan dirinya dengan pose duduk santai sambil meluruskan kaki. Komentar dari @ca_anisa27 “Gak ganteng minimal modal 😊” yang berfokus pada penggunaan kata “minimal”, dan dikaji sebagai gaya bahasa satire. Komentar berbunyi “Gak ganteng minimal modal 😊”, menyoroti dua hal: penampilan fisik (yang dianggap tidak menarik oleh penulis komentar) dan keharusan memiliki “modal” sebagai kompensasi. Fokus pada kata “minimal” menjadi penting karena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tersebut berarti “sekecil-kecilnya” atau “paling sedikit” Ini menunjukkan adanya standar minimum yang dituntut penulis terhadap sosok VB.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap komentar-komentar netizen pada akun Instagram VB unggahan Agustus 2024, ditemukan bahwa gaya bahasa sindiran merupakan bentuk ekspresi dominan yang digunakan oleh warganet untuk menyampaikan opini, kritik, maupun emosi terhadap isu yang sedang berkembang. Penelitian ini mengidentifikasi empat jenis gaya bahasa sindiran sebagaimana dikemukakan oleh Gorys Keraf (2021), yaitu ironi, sinisme, sarkasme, dan satire.

Pertama, gaya bahasa ironi ditemukan dalam 12 komentar. Ironi adalah sindiran halus yang menyampaikan makna bertentangan dengan apa yang tertulis secara eksplisit. *Kedua*, gaya bahasa sinisme adalah jenis yang paling dominan ditemukan, yaitu sebanyak 32 data. *Ketiga*, gaya bahasa sarkasme ditemukan dalam 38 komentar. *Keempat*, gaya bahasa satire ditemukan dalam 7 komentar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komentar netizen tidak semata-mata berisi sindiran, melainkan merupakan bentuk ekspresi linguistik yang kompleks dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Gaya bahasa sindiran yang muncul tidak hanya menggambarkan respons terhadap kasus VB dan Lolly, tetapi juga mencerminkan dinamika komunikasi digital di media sosial, di mana bahasa digunakan bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menghakimi, membentuk opini public.

Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan penelitian “bagaimana bentuk gaya bahasa sindiran pada komentar instagram VB unggahan Agustus 2024?” adalah bahwa warganet menggunakan keempat bentuk gaya sindiran menurut Keraf secara variatif dan kontekstual, dengan sinisme dan sarkasme sebagai bentuk paling dominan. Penggunaan gaya bahasa ini mencerminkan intensi komunikatif warganet dalam merespons isu sosial yang sedang berkembang, yang tidak hanya bersifat personal terhadap VB, tetapi juga menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial di era digital. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan yang telah dicantumkan sebelumnya adalah penggunaan teori keraf dalam mengklasifikasikan jenis dari gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam akun istagram VB. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sumber data yang digunakan dan juga penggunaan gaya bahasa yang dibalut lebih kekinian dan lebih variatif, hal ini disebabkan oleh pengguna instagram yang berkomentar pada akun instagram VB pada unggahan bulan Agustus mayoritas adalah gen Z dan Milenial. Hal ini menjadikahn penelitian ini sebagai bahan kajian baru dikarenakan penggunaan gaya bahasa sindiran yang ada dalam komentar VB pada unggahan bulan Agustus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa sindiran pada komentar instagram VB pada unggahannya di bulan Agustus. Gaya bahasa sindiran yang ditemukan berupa data gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, satire dan sarkasme. Gaya bahasa sindiran yang ada dalam media sosial biasanya digunakan untuk mengkriti pihak terkait, menyuarakan ketidaksetujuan, ejekan atau bahkan bertujuan untuk mempermalukan tanpa harus menyerang secara frontal. Dominasi gaya sinisme dan sarkasme menunjukkan kecenderungan warganet untuk mengungkapkan sindiran secara tegas dan kasar, sementara ironi dan satire digunakan untuk menyampaikan kritik secara lebih halus atau melalui

bentuk humor. Hal ini menggambarkan adanya variasi dalam strategi berbahasa yang digunakan oleh warganet dalam menyampaikan opini terhadap isu yang sedang ramai diperbincangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, F., Sinaga, M., & Zuhafizh, Z. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Komentar Akun Instagram Sabyan Gambus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2103-2108.
- Ardin, A. S., Iembah, H. G., & Ulinisa, U. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Bahasa dan Sastra*, 5(4).
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. Medan Makna: *Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136-149.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Dewi, R. S. (2019). Kreator Meme dan Konstruksi Makna Meme Politik di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 1-16.
- Ekowati, A., Talitha, S., & Rosita, R. (2021). Gaya bahasa sindiran pada lirik lagu dalam album frekuensi perangkap tikus volume dua dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 57_61.
- Fauzan, A., & Ilmiyanti, A. A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Komentar Instagram@ Nissa_Sabyan Unggahan Januari-Februari 2021. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 156-163.
- Feroza, C. S. B., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan media sosial instagram pada akun@ yhoophii_official sebagai media komunikasi dengan pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 14(1), 32-41.
- Halifah, N., Syamsuri, A. S., & Wahid, A. (2024). Resprentsi bentuk sarkasme pada Kolom Instagram Tiktok Aufklarung: *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(3), 21-28.
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku catatan Najwa. *Deiksis*, 11(02), 157-165.
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian kompas. *Jurnal pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia)*, 8(2), 43-57.
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika).
- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.
- Mulyanto, A., Probowati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis gaya bahasa sindiran dalam video tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141-160.
- Moleong, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80.
- Sugiyono. (2021) . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-3).Penerbit Alfabeta.
- Suryani, H., Hermandra, H., & Charlina, C. (2022). Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13628-13635.
- Solekhati, N. F. (2016). Pemakaian gaya bahasa sindiran pada acara “sentilan sentilun” di televisi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(5).
- Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411-423.
- Untari, D., & Fajariana, D. E. (2018). Strategi pemasaran melalui media sosial instagram (studi deskriptif pada akun@ subur_batik). *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2(2), 271-278.
- Wahyuni, L. I. D., & Kulup, L. I. (2013). Sindiran dalam Wayang Durangpo. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 9(16).